



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 1 (2023), pp. 145-160

DOI: [10.15408/sjsbs.v10i1.31117](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.31117)

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Mahad Al-Zaytun Kabupaten Indramayu*

Norma Yunita Sila¹, Anjar Sulistyani,² Henri Peranginangin³

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v10i1.31117](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.31117)

Abstract

This study aims to analyze the results of the reading difficulties of the first graders of Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, Indramayu Regency. This research is a descriptive research with a quantitative approach. The population in this study were all grade 1 students of MI Al-Zaytun. The sampling technique used in this study is a purposive sampling technique, that is chosen with certain considerations and objectives. The students who became the sample were class 1-B-05. Collecting data using test techniques, observation, interviews and documentation. Data analysis used non-statistical analysis. The research process begins by giving a reading test to students, then after the aspect of reading difficulties is known, Then observed the characteristics of students who have reading difficulties. The results showed that of the 23 students in class 1-B-05, 16 out of 23 students had low scores on one or more aspects of reading. The aspect of the students' highest difficulty in beginning reading is (1) have not been able to read double consonants with a score of 22%. 2) have not been able to read double vowel words with a score of 31%. (3) reading combined vowel-consonant words with a score of 40% and (4) the last difficulty aspect is reading consonant-vowel-consonant combined words with a score of 47%. The characteristics of students' initial reading difficulties are: (1) omission of letters/words, (2) incorrect word pronunciation, (3) letter reversal and (4) hesitation or halting in reading.

Keywords: Reading; Beginning Reading; Beginning Reading Difficulty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Kabupaten Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 MI Al-Zaytun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Siswa yang menjadi sampel yaitu kelas 1-B-05. Pengumpulan data menggunakan teknik tes,

*Received: January 04, 2023, Revision: January 30, 2023, Published: February 19, 2023.

¹ **Norma Yunita Sila** adalah mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). Email: gempita.kita@30.com

² **Anjar Sulistyani** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: anjar@iai-alzaytun.ac.id

³ **Henri Peranginangin T** adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), alamat email: henriptanjung2016@gmail.com

observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis non-statistik. Proses penelitian ini dimulai dengan memberikan tes membaca kepada siswa, kemudian setelah aspek kesulitan membaca diketahui, lalu diamati karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 siswa di kelas 1-B-05, terdapat 16 dari 23 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah (1) belum mampu membaca kata konsonan rangkap dengan skor 22%. (2) belum mampu membaca kata vokal rangkap dengan skor 31%. (3) membaca kata gabungan vokal-konsonan dengan skor 40% dan (4) aspek kesulitan terakhir yaitu membaca kata gabungan konsonan-vokal-konsonan dengan skor 47%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu: (1) penghilangan huruf/kata, (2) pengucapan kata salah, (3) pembalikan huruf dan (4) ragu-ragu atau tersendat-sendat dalam membaca.

Kata Kunci: Membaca; Membaca Permulaan; Kesulitan Membaca Permulaan

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam hidup manusia. Membaca merupakan jalan utama manusia mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus diajarkan di sekolah.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya.⁴ Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Menurut Dalman membaca adalah proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.⁵ Menurut Nurhadi membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.⁶

Menurut Farida Rahim, manfaat membaca diantaranya membuat seseorang memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Membaca membuat orang selangkah lebih maju dibandingkan orang lain. Dengan kata lain keberhasilan hidup seseorang salah satunya bergantung pada

⁴ M. Fitriyah, *Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: FITK UIN Press, 2010), 1.

⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 5.

⁶ Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2.

aktivitas membacanya.⁷ Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.⁸

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca adalah kondisi tidak memuaskan yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa.⁹ Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas 1-B-05 sebagian besar mengalami kesulitan membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan yaitu kesulitan mengenali huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik. Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Selain itu ada juga yang sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama antara huruf “f” dengan “v”.

Menurut Hargrove dan Poteet anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huru-huruf, 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual, 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, 5) Tidak mampu memahami sumber bunyi, 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran, 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irregular (khusus yang berbahasa Inggris), 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huru-huruf, 9) Membaca kata demi kata-kata, 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.¹⁰

Menurut Hargrove, anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan berikut: 1) penghilangan kata atau huruf, 2) penyelipan kata, 3) penggantian kata, 4) pengucapan kata salah dan makna berbeda, 5) pengucapan kata salah tetapi makna sama, 6) pengucapan kata salah dan tidak bermakna, 7) pengucapan kata dengan bantuan guru, 8) pengulangan, 9) pembalikan kata, 10) pembalikan huruf, 11) kurang memerhatikan tanda baca, 12) pembedulan sendiri, 13) ragu-ragu dan tersendat-sendat.¹¹

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor eksternal di luar diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan

⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

⁸ H.G Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 9.

⁹ Jamaris Martini, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 139.

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 206.

¹¹ Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, (Pamekasan: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 52.

psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.¹²

Dalam kondisi tersebut, guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca segera mendapatkan penanganan yang tepat. Terlebih lagi menurut Ariyati, rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya. Kelemahan siswa dalam membaca akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa dan menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Oleh sebab itu, siswa perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisi mereka. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana, tetapi harus diukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sebagai alat evaluasi dalam kegiatan membaca.¹³

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Analisis kesulitan membaca sangat penting dilakukan guru maupun orangtua untuk mengenali kesulitan yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat diberi penanganan secara tepat.¹⁴ Guru harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai kesulitan membaca permulaan dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I-B-05 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun Tahun Ajaran 2017/2018". Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun. Berdasarkan fokus penelitian terdapat beberapa pertanyaan yaitu: Berapa jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I-B-05 MI Al-Zaytun? Bagaimana hasil analisis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun? Apa saja karakteristik membaca permulaan pada siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya. Pendekatan

¹² Dewi dan Pertiwi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD / MI dengan Metode Iqro di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah", *Jurnal Indonesia Mengabdi*, (2019), Vol 1, No 1, 11-15.

¹³ Tatik Ariyati, "Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 No. 1 (2014), 47-54.

¹⁴ E.R. Slavin, *Membaca Membuka Pintu Dunia Program Success for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang dideskripsikan.¹⁵ Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun dengan berbagai kemampuan dan karakteristiknya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif data yang akan didapatkan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁶ Populasi atau subyek dalam penelitian ini adalah seluruh kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, mengenai analisis kesulitan membaca permulaan. Pertimbangan penulis mengambil subjek penelitian tersebut karena di kelas 1 ada beberapa kelompok kelas yang belum bisa membaca.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono¹⁷ instrumen utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lembar kuesioner, pedoman wawancara dan dokumentasi. Adapun aspek yang diteliti pada lembar koesioner yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Indikator di pedoman wawancara yakni fisik, Psikologis, nonsosial, dan sosial. Agar instrumen dapat layak digunakan, maka dilakukan uji validitas instrumen oleh pakar dengan menggunakan formula Gregory.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Menurut pandangan Nasution, analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu analisis sebelum lapangan, analisis selama di lapangan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta analisis setelah pengumpulan data terakhir dengan cara data yang telah diperoleh selama masa pengumpulan data kemudian dianalisis dari awal hingga akhir untuk penyusunan laporan, sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Secara khusus, data yang terkumpul dicari rata-rata dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.¹⁸

¹⁵ Nana Sujana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 54.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2012), 223.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 245.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data hasil kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun diperoleh dari kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil tes analisis kesulitan dan karakteristik membaca permulaan dan hasil wawancara guru di kelas I-B-05, peneliti menemukan dan mendiagnosa kesulitan-kesulitan serta karakteristik yang dialami oleh siswa kelas I-B-05 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siswa Kelas I-B-05 MI Al-Zaytun

No	Rentang Nilai	Skor (%)						
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
1	ANH	100	100	75	83	100	88	85
2	AMH	90	93	75	33	95	72	64
3	AAK	100	93	37	41	95	77	57
4	DPA	90	87	0	8	90	16	28
5	DHA	100	90	0	16	100	16	7
6	GNA	100	96	12.5	100	100	100	100
7	HRA	100	96	37.5	33	80	55	50
8	JAZ	80	62	0	0	85	5	0
9	KDN	100	100	100	100	100	100	100
10	KII	100	87	25	41	100	77	57
11	KZA	100	93	25	83	100	100	100
12	MHD	100	100	87	75	100	100	85
13	MRN	100	84	0	0	28	5	0
14	PMS	100	87	5	21	100	77	64
15	PAH	100	93	75	75	100	83	85
16	PNG	100	100	87	87	95	100	92
17	RAR	100	90	0	0	85	0	14
18	RAS	100	84	31	0	42	0	14
19	SZN	100	96	87	100	100	66	85
20	SIS	100	84	50	16	95	55	28
21	SSI	100	90	12	66	100	43	7
22	TNA	90	100	50	41	100	61	64
23	WSA	100	100	100	100	100	100	100

Keterangan: Aspek 1: Membaca huruf vokal; Aspek 2: Membaca huruf konsonan; Aspek 3: Membaca kata konsonan rangkap; Aspek 4: Membaca kata vokal rangkap;

Aspek 5: Membaca kata gabungan vokal-konsonan; Aspek 6: Membaca kata gabungan konsonan-vokal-konsonan; Aspek 7: Membaca kata gabungan vokal-konsonan

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 1, sebanyak 16 dari 23 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada salah satu atau lebih aspek yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lain. Siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I-B-05 yang mengalami Kesulitan Membaca Permulaan

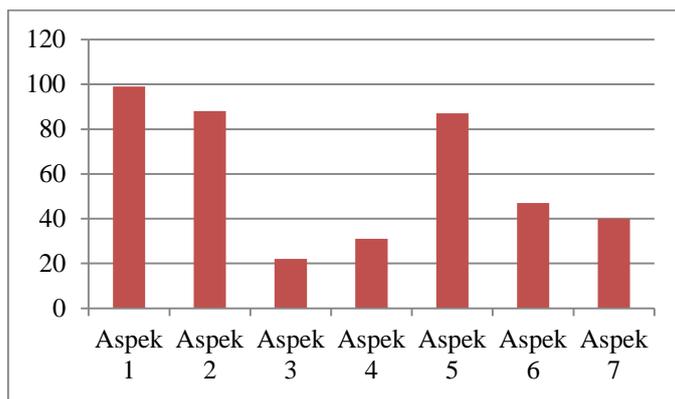
No	Nama	Skor (%)						
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
1	AMH	90	93	75	33	95	72	64
2	AAK	100	93	37	41	95	77	57
3	DPA	90	87	0	8	90	16	28
4	DHA	100	90	0	16	100	16	7
5	GNA	100	96	12.5	100	100	100	100
6	HRA	100	96	37.5	33	80	55	50
7	JAZ	80	62	0	0	85	5	0
8	KII	100	87	25	41	100	77	57
9	KZA	100	93	25	83	100	100	100
10	MRN	100	84	0	0	28	5	0
11	PMS	100	87	5	21	100	77	64
12	RAR	100	90	0	0	85	0	14
13	RAS	100	84	31	0	42	0	14
14	SIS	100	84	50	16	95	55	28
15	SSI	100	90	12	66	100	43	7
16	TNA	90	100	50	41	100	61	64
Rata-rata		96	88	22	31	87	47	40

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa aspek 1 memperoleh skor 96%, aspek 2 memperoleh skor 88%, aspek 3 memperoleh skor 22%, aspek 4 memperoleh skor 31%, aspek 5 memperoleh skor 87%, aspek 6 memperoleh skor 47% dan aspek 7 memperoleh skor 40%. Kemudian hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dibagi ke dalam 4 kategori. Skor $\geq 85\%$ kategori Baik Sekali, $65\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$ kategori Baik, $45\% \leq \text{Skor} \leq 64\%$ kategori Cukup, dan Skor $\leq 44\%$ kategori Kurang. Berdasarkan hasil kategorisasi maka diperoleh kategori seperti pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Kategorisasi Aspek Membaca Permulaan Siswa Kelas I-B-05

Aspek	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Aspek 7
Persentase	96%	88%	22%	31%	87%	47%	40%
Kategori	Baik Sekali	Baik Sekali	Kurang	Kurang	Baik Sekali	Cukup	Kurang

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 3, aspek 1, 2, 5 masuk dalam kategori Baik Sekali. Aspek 6 masuk dalam kategori Cukup. Sedangkan aspek 3, aspek 4 dan aspek 7 masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 3 di atas dapat dibuat diagram frekuensi sebagai berikut:



Gambar 1 Frekuensi Penyebaran Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I-B-05 MI Al-Zaytun

Dari hasil analisa Tabel 3 dan diagram Gambar 1, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang terendah terletak pada aspek 3 yaitu membaca kata konsonan rangkap. Kemudian aspek terendah kedua adalah aspek 4 yaitu pada aspek membaca kata vokal rangkap. Sedangkan aspek terendah ketiga teletak pada aspek 7 yaitu membaca kata gabungan vokal konsonan.

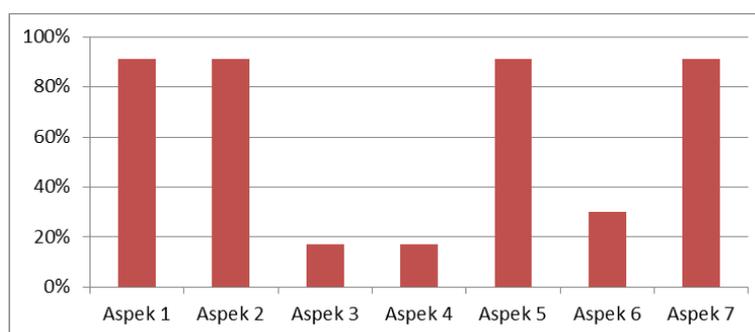
Bersasarkan hasil tes, karakteristik membaca permulaan siswa sangat beragam, dari 23 siswa hanya terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca cukup baik di antara siswa lainnya yaitu KDN dan WSA. Hasi tes Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas I-B-05 dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Tes Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas I-B-05

No	Nama Siswa	Penghilangan huruf/kata	Pengucapan kata salah	Pengucapan dengan bantuan guru	Pengulangan kata	Pembalikan huruf	Pembetulan sendiri	Ragu-ragu dan tersendat	Jumlah Kesulitan Yang Dialami
1	ANH	v	v	-	-	v	-	v	4
2	AM	v	v	-	-	v	-	v	4
3	AAK	v	v	-	-	v	-	v	4
4	DPA	v	v	-	-	v	v	v	5
5	DH	v	v	-	-	v	v	v	5
6	GN	v	v	-	-	v	-	v	4

7	HR	v	v	-	-	v	-	v	4
8	JAZ	v	v	v	v	v	v	v	7
9	KDN	-	-	-	-	-	-	-	0
10	KII	v	v	-	-	v	-	v	4
11	KZ	v	v	-	-	v	-	v	4
12	MH	v	v	-	-	v	-	v	4
13	MR	v	v	v	v	v	v	v	7
14	PM	v	v	-	-	v	v	v	5
15	PA	v	v	-	-	v	-	v	4
16	PNG	v	v	-	-	v	-	v	4
17	RAR	v	v	v	v	v	v	v	7
18	RAS	v	v	v	v	v	v	v	7
19	SZN	v	v	-	-	v	-	v	4
20	SII	v	v	-	-	v	-	v	4
21	SS	v	v	-	-	v	-	v	4
22	TNA	v	v	-	-	v	-	v	4
23	WSA	-	-	-	-	-	-	-	0
Total		21	21	4	4	21	7	21	-
Persentase		91%	91%	17%	17%	91%	30%	91%	-

Berdasarkan Tabel 4 terlihat aspek yang sering muncul dari kesalahan membaca siswa yaitu pada aspek penghilangan huruf sebanyak 21 siswa dengan persentase 91%, pengucapan kata salah sebanyak 21 siswa dengan persentase 91%, pembalikan huruf sebanyak 21 siswa dengan persentase 91%, dan ragu-ragu atau tersendat sebanyak 21 siswa dengan hasil hitung 91%. Berdasarkan Tabel 4 di atas dibuat diagram frekuensi sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1-B-05 MI Al-Zaytun

Berdasarkan gambar 2 di atas, karakteristik yang dialami siswa paling banyak terdapat pada aspek 1, aspek 2, aspek 5 dan aspek 7, yaitu aspek penghilangan huruf/kata, pengucapan kata salah, pembalikan huruf dan ragu ragu atau tersendat-sendat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil tes pada Tabel 1, sebanyak 16 dari 23 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada Membaca kata konsonan rangkap sebanyak 15 siswa, aspek membaca kata vokal rangkap sebanyak 14 siswa, aspek membaca kata gabungan konsonan-vokal-konsonan sebanyak 14 kata, dan aspek membaca kata gabungan vokal-konsonan 14 siswa.

a. Kesulitan Membaca Permulaan

1) Aspek Mengenal Huruf Vokal

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf vokal besar dan kecil. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama-nama huruf vokal besar dan kecil yang tidak berurutan dilembar tes yang diberikan guru meliputi (a, i, u, e, o). Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 96%. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas 1-B-05 telah memiliki kemampuan cukup tinggi dalam membaca huruf vokal.

2) Aspek Membaca Huruf Konsonan

Aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf konsonan besar dan kecil. Pada aspek ini, siswa diminta menyebutkan nama-nama huruf konsonan besar dan kecil yang tidak berurutan dilembar tes yang diberikan guru meliputi /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/. Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 88%. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas 1-B-05 telah memiliki kemampuan cukup baik dalam membaca huruf konsonan. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf konsonan yaitu kesulitan mengidentifikasikan huruf dan sulit membedakan pada huruf-huruf yang hampir sama seperti /d/ dengan /b/, /p/ dengan /q/, dan /m/ dengan /n/.

3) Aspek Membaca Kata Konsonan Rangkap

Aspek ini menilai kemampuan membaca kata konsonan rangkap (ny, ng, sy, kh). Pada aspek ini, siswa diminta membaca kata yang terdapat unsur konsonan rangkap. Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 22%. Hanya ada 3 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik yaitu AMH, SIS dan TNH. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca kata vokal rangkap. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf konsonan rangkap yaitu sulit mengidentifikasi kata, membaca salah dan penghilangan huruf.

4) Aspek Membaca Vokal Rangkap

Aspek ini menilai kemampuan membaca kata vokal rangkap (ai, au, ei, oi). Pada aspek ini, siswa diminta membaca kata yang terdapat unsur vokal rangkap. Pada aspek ini juga ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang

diperoleh yaitu 31%. Hanya ada 3 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik yaitu GNA, KZI dan SSI. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca kata vokal rangkap. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek membaca kata konsonan rangkap yaitu sulit mengidentifikasi kata, membaca salah dan penghilangan huruf.

5) Aspek Membaca Gabungan Kata Konsona-Vokal

Aspek ini menilai kemampuan membaca kata gabungan huruf konsonan-vokal (/ba/, /do/, /pi/, /ke/, /ga/, /pu/, /ji/, /lu/, /sa/, /na/ dan lain-lain). Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 87%. Ada 2 atau 13% siswa yang tidak mampu membaca dengan baik yaitu RAS dan MRN. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 sudah cukup baik dalam membaca gabungan kata konsonan-vokal. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek membaca gabungan kata konsonan-vokal yaitu sulit mengidentifikasi kata dan membaca salah.

6) Aspek Membaca Gabungan Kata Konsonan-Vokal-Konsonan

Aspek ini menilai kemampuan membaca gabungan kata konsonan-vokal-konsonan contoh badak, odol, pintu, waktu, pergi, cicak, masam, untuk dan lain-lain. Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 47%. Ada 7 siswa yang tidak mampu membaca dengan baik yaitu DPA, DHA, JAZ, MRN, RAR, RAS dan SSI. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 masih sangat rendah dalam membaca gabungan kata konsonan-vokal-konsonan. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek membaca gabungan kata konsonan-vokal yaitu sulit mengidentifikasi kata, membaca salah dan penghilangan huruf.

7) Aspek Membaca Gabungan Kata Vokal-Konsonan

Aspek ini menilai kemampuan membaca gabungan kata konsonan-vokal-konsonan contoh aman, ompol, empuk, umat, indah dan lain-lain. Pada aspek ini ditemukan hasil hitung rata-rata skor yang diperoleh yaitu 40%. Ada 8 siswa yang tidak mampu membaca dengan baik yaitu DPA, DHA, JAZ, MRN, RAR, RAS, SIS dan SSI. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 masih rendah dalam membaca gabungan kata konsonan-vokal-konsonan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas I-B-05 dalam membaca permulaan yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

b. Karakteristik Membaca Permulaan

1) Penghilangan Kata atau Huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.¹⁹ Contoh kata “pantai” dibaca “panti”, “pandai” dibaca “pandi”, “sepoi” dibaca “sepi”. Pada aspek ini ditemukan 91% atau 21 siswa yang sering menghilangkan huruf. Hanya ada 2 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca.

2) Pengucapan Kata Salah

Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baru” dibaca “biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “pergi” dibaca “pigi ke”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “duren” dibaca “buren”. Pada aspek ini ditemukan 91% atau 21 siswa yang sering salah membaca atau salah dalam mengucapkan. Hanya ada 2 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca.

3) Pengucapan Kata dengan Bantuan Guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah ditunggu beberapa menit oleh guru tetapi anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca. Pada aspek ini ditemukan 17% atau 4 siswa yang dibantu oleh guru.

4) Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Kemungkinan hal ini karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut. Pada aspek

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), 177.

ini ditemukan 17% atau 4 siswa yang sering mengulang kata dalam membaca.

5) Pembalikan Huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.²⁰ Pada aspek ini ditemukan 91% atau 21 siswa yang sering membalikkan huruf. Hanya ada 2 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas 1-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca.

6) Pembetulan Sendiri

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya. Pada aspek ini ditemukan 30% atau 7 siswa yang sering membetulkan bacaannya.

7) Ragu-ragu dan Tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.²¹ Pada aspek ini ditemukan 91% atau 21 siswa yang membacanya masih ragu-ragu dan tersendat sendat, bahkan sangat lamban sekali dalam membaca dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hanya ada 2 siswa yang mampu membaca dengan cukup baik. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas I-B-05 kurang sekali memiliki kemampuan membaca yang lancar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas I-B-05 memiliki kelemahan membaca permulaan pada aspek ke-3 yaitu membaca kata konsonan rangkap, kemudian aspek terendah kedua adalah aspek ke-4 yaitu pada aspek membaca kata vokal rangkap, aspek terendah ketiga terletak pada aspek ke-7 yaitu membaca kata gabungan vokal konsonan, aspek terendah selanjutnya terletak pada aspek ke-6 yaitu membaca gabungan kata vokal-konsonan-vokal. Selain itu siswa kelas I-B-05 memiliki karakteristik yang sangat beragam, yaitu pada aspek penghilangan huruf/kata, pengucapan kata salah, membalikkan huruf dan ragu ragu atau tersendat-sendat.

Berdasarkan perbandingan antara hasil penilaian tengah semester dengan hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan dan tes karakteristik membaca permulaan, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam membaca maka prestasi belajar bahasa Indonesia yang diperoleh juga rendah. Jika kemampuan

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), 176.

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), 177.

membacanya tinggi maka prestasi belajar bahasa Indonesianya juga ikut tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori Rahim, siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.²² Selain itu menurut Abidin Siswa yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain.²³

Kesimpulan tersebut sama seperti hasil penelitian Aini Rahmasari tentang Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Kesimpulan penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD III Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dan semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riatang Barat Kabupaten Bone.²⁴

Cromley, Hogan, dan Dubas juga menjelaskan bahwa pemahaman membaca berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman membaca. Hubungan pemahaman membaca dengan prestasi akademik pada semua disiplin ilmu pada siswa berkisar antara $r = 0,42$ – $r = 0,66$. Hal ini menunjukkan pentingnya kaitan antara aspek pemahaman membaca dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Anak yang mengalami kesulitan membaca tidak hanya rendah hasil belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, akan tetapi mereka juga memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran lain seperti Matematika, PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bidang studi yang lain.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas 1, siswa di kelas 1-B-05 cenderung banyak bermain pelajaran serta sulit konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, dilihat dari segi keterampilan membacanya pun masih sangat minim. Kesulitan lain yang dialami ketika mengajar di kelas 1-B-05 belum bisa mengeja, lupa kata yang sudah dieja, membaca asal-asalan, serta belum mampu membaca huruf-huruf gabungan konsonan atau vokal rangkap dan kadang sudah keringat dingin ketika disuruh membaca di depan kelas, lalu ketika diberi soal ulangan harian mereka belum bisa mengerjakan seutuhnya. Jadi guru yang bersangkutan harus membacakan soal tersebut.

²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 56.

²³ Yunus Abidin. *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*, (Bandung: Rizqi Press, 2010). 85.

²⁴ Aini Rahmasari, "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone", (<http://eprints.unm.ac.id/20411/1/AINI%20RAHMASARI.pdf>, 27 September 2022).

²⁵ Cromley, dkk, "Reading comprehension of scientific text: a domain-specific test of the direct and inferential mediation model of reading comprehension", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 102, No. 3, (2010), 687-700.

D. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 23 siswa di kelas I-B-05, terdapat sebanyak 16 dari 23 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan terendah siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan membaca kata konsonan rangkap dengan skor 22%. Kesulitan membaca permulaan terendah kedua yaitu pada aspek membaca kata vokal rangkap dengan skor 31%. Kesulitan lain yang dialami siswa adalah membaca kata gabungan vokal-konsonan dengan skor 40% dan aspek membaca kata gabungan konsonan-vokal-konsonan dengan skor 47%.
3. Karakteristik kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I-B-05 MI Al-Zaytun yaitu pada aspek penghilangan huruf/kata, pengucapan kata salah, pembalikan huruf dan ragu ragu atau tersendat-sendat dalam membaca.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 1996. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Abdurrahman, Mulyono. 2008. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yunus. 2010. Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya. Bandung: Rizqi Press.
- Aini Rahmasari. 2019. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. <http://eprints.unm.ac.id/20411/1/AINI%20RAHMASARI.pdf>. Diakses pada 27 September 2022.
- Ariyati, Tatik. 2014. Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 No. 1.
- Cromley, dkk. 2010. Reading comprehension of scientific text: a domain-specific test of the direct and inferential mediation model of reading comprehension". *Journal of Educational Psychology*. Vol. 102, No. 3.
- Dalman. 2014. Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Sri Enggar K dan Pertiwi, Ratih P. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD / MI dengan Metode Iqro di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah", *Jurnal Indonesia Mengabdi*, Vol 1, No 1.
- Fitriyah, M. 2010. Keterampilan Bahasa Indonesia. Jakarta: FITK UIN Press.

- Martini, Jamaris. 2014. Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2016. Teknik Membaca. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiqi dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020. Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa. Pamekasan: Literasi Nusantara Abadi.
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2011. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Nana. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, E.R. 2014. Membaca Membuka Pintu Dunia Program Success for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar, Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 2001. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2001. Managemen Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.